

# EKONOMI ISLAM DAN PERSAINGAN GLOBAL ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN <sup>1</sup>

H. Z. Sukawi<sup>2</sup>

Dosen UNSIQ Wonosobo

## Abstrak

*Tulisan tentang pengembangan ekonomi Islam dalam persaingan global antara tantangan dan harapan ini dimaksudkan untuk meningkatkan eksistensi syariat Islam di tengah-tengah derasnya kompetisi global dan implementasi misi Islam yang rahmatan li al alamin. Hal ini dilakukan sebagai langkah pendasaran, pengawala dan mengarahkan orientasi dalam berbagai dimensi kehidupan terutama dibidang ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah sekaligus sebagai antisipasi pemberlakuan MEA, GATT, dan pasar bebas secara global.*

*Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah simultan, integratif interkoneksi dan menjauhkan pendekatan yang terpisah, individual dan terkotak-kotak. Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan saling memberi masukan, mengontrol dan menyempurnakan. Kajian ekonomi Islam sesungguhnya tidak terlepas dari persoalan ekonomi sebagai aktifitas umat manusia dalam mencapai keinginan dan memenuhi kebutuhannya secara praktis-operasional sekaligus sebagai Ilmu pengetahuan (Ilmu ekonomi Islam) yang memberikan dasar dan orientasi secara teoritik-konseptual. Sebagaimana diketahui bahwa ekonomi Islam muncul di saat perekonomian modern lambat dalam menghadirkan solusi atas problematika ekonomi kontemporer, yang telah gagal menyelesaikan persoalan kemanusiaan, sosial ekonomi suatu Negara.*

*Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya reaktualisasi dan revitalisasi ekonomi Islam yang pernah Berjaya dimasa lampau dan mencari solusi terhadap problem dan krisis ekonomi global yang banyak menyesatkan (memadu tradisi dan mengembangkan modernitas). Konsep ekonomi Islam yang khas, unik dan distingtif sangat berbeda dengan ekonomi kapitalisme atau sosialis. Sebagaimana dikatakan Abdul Gafur bahwa dalam perkembangan kontemporer ekonomi Islam merupakan buah pikiran dari para ekonom Muslim pada abad ke-20 Masehi. Jika dalam pemikiran ekonomi Islam klasik dibagi menjadi tiga fase, maka pemikiran ekonomi Islam kontemporer ini dibagi menjadi tiga aliran, yaitu aliran iqtishādunā, aliran mainstream, dan aliran alternatif. Masing-masing dari ketiga aliran ini memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda.*

*Kata kunci: Persaingan global, ekonomi Islam, reaktualisasi, revitalisasi*

## Abstract

*This essay about Islamic economy development in the era of global competence is aimed to raise the existence of Islamic laws in the middle of global competition and to implement rahmatan li al alamin Islam mission. It is done as an act to base and control the orientation in various life dimensions, especially in Islamic economy or shari' economy. It also acts as an anticipation of the implementation of MEA, GATT, and global free market.*

*The approach used in this essay is simultaneous, integrative, interconnected. It avoids separated, individual approach. Therefore, it is expected that the approach will give, control and perfect the input. The study of Islamic economy is in line with the matter of economy as human activity to achieve the desires and fulfill the needs practical-operationally. It also serves as a subject (Islam economics) that provides base and orientation theoretically-conceptually. As it is known, Islamic economy emerges in time when modern economy slowly offers solutions for contemporary economical problems, and has failed humanity social economical problems in a state.*

*This essay is meant to be an effort to reactualize and revitalize Islamic economy. It had once thrived in the past and given solutions to global problems and crises which misled many times (it combines tradition and develop modernism). The typical, unique as well as distinctive concept*

---

<sup>1</sup> Makalah ini dimaksudkan untuk meningkatkan eksistensi syariat Islam di tengah-tengah derasnya kompetisi global dalam berbagai dimensi kehidupan terutama dibidang ekonomi Islam, mulai dari MEA, GATT, dan pasar bebas secara global.

<sup>2</sup> Dosen Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

*makes Islamic economy different from capitalism or socialist economy. Abdul Gafur had mentioned that the development of contemporary Islamic economy is the products of Moslem economists in the 20th century. While classical Islamic economy is divided into three phases, contemporary Islamic economy is divided into three types namely iqtishādunā, mainstream, and alternative. Each of these has different way of thinking.*

*Key words: Global competence, Islamic economy, reactualize, revitalize*

## A. PENDAHULUAN

*Toto tentrem kerto rahardjo subur kang sarwo tinandur murah kang sarwo tinuku* merupakan ungkapan sederhana yang sarat dengan makna filosofis dalam memotivasi kehidupan ideal yang diharapkan umat manusia. Akan tetapi dalam merealisasikan harapan tersebut harus ditebus dengan perjuangan yang panjang dan kadang melelahkan karena mesti berhadapan dengan berbagai persoalan laksana “lingkaran setan” mana ujung dan pangkalnya serta mana hulu dan hilirnya. Masalah-masalah yang berada didepan mata kita sebagaimana dituangkan dalam “*One World Several*” bahwa dalam menyongsong ekonomi manusia mesti bertarung dengan persoalan-persoalan sebagai berikut : (1). Aktivitas ekonomi yang berusaha menumbangkan teori lokomotif yang berlaku dalam proses pembangunan ekonomi. (2). Globalisasi versus regionalisasi yang saling menarik dan mendorong dalam menentukan corak dan orientasi masyarakat dunia dimasa mendatang. (3). Pengembangan sumber daya manusia (*human resources*), kewiraswastaan (*interpreneurship*) dan pengelolaan pemerintah (*government*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. (4). Kontrak pembangunan antara pihak pertama dengan pihak kedua (*development contracts*) yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat banyak. (5). Berdirinya regim energi internasional dalam menghadapi lingkungan yang semakin memburuk. (6). Terjadinya imigrasi besar-besaran secara internasional dalam mengejar kemakmuran. (7). Nasib buruk yang melanda negara-negara agraris<sup>3</sup>.

Apabila kita gagal dalam mengatasi persoalan-persoalan diatas, maka sebagai akibatnya adalah akan dapat mengancam dan menumbangkan kekuatan ekonomi di negara-negara berkembang dan akan semakin banyak mencuatkan permasalahan kemiskinan. Boleh jadi disisi lain peningkatan produksi selalu di galakkan namun masalah kemiskinan tetap semakin sulit dikendalikan karena memang masalah kemiskinan bukan semata-mata masalah peningkatan kapasitas produksi melainkan juga ditentukan oleh faktor keadilan dan distribusi. Sehingga seakan-akan menjamurnya masalah kemiskinan merupakan warisan leluhur yang sulit untuk dihindarkan, bahkan kemiskinan merupakan hal yang identik dengan kehidupan di dunia yang akhirnya berkembang menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

Kondisi kemiskinan seperti ini tentu saja dialami oleh sebagian besar umat Islam, dimana dalam pembangunan ekonominya sedang mengalami stagnasi dan kemunduran semenjak kecurangan negara-negara Barat menerapkan kolonialisasi ke negara-negara berkembang dan juga negara yang berpenduduk Muslim. Lebih-lebih lagi dengan merebaknya faham fatalisme dan mistisisme dalam Islam yang meredam inisiatif pribadi, semangat berusaha dan keberanian mengambil resiko sendiri sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Disamping itu juga adanya pemaknaan dan pemahaman yang keliru terhadap nilai-nilai ajaran Islam misalnya tentang konsep *qonaah* dan kesederhanaan, ikhlas, ikhtiar, sabar dan tawakkal. Dugaan ini tidak semuanya dapat dibenarkan tetapi paling tidak telah mendorong semangat dan motivasi para pakar ekonomi Islam untuk selalu berupaya mengejar ketinggalan dan mewujudkan impian umat. Sayyid Hussein Nashr misalnya telah menggelindingkan Ide Islamisasinya yang kemudian diformulasikan oleh Naguib Al Atas, dan langkah-langkah metodologinya dibangun oleh Ismail Razi Al Faruqi, yang akhirnya dipugar dan disempurnakan oleh Zia ‘Udin Sardar<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Louis Emmeru (ed), *One World or Several* (Paris ; OECD Publising, 1998).

<sup>4</sup> Konsep islamisasi Islam ini dengan berbagai langkah yang dibangunnya belum dapat mendongkrak lajunya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi umat Islam. Sehingga konseptor islamisasi Sayed Hossein Nasr menggeser konsepnya menjadi gerakan spiritualisasi.

Berbagai upaya penelusuran dan pembangunan ekonomi Islam terus dilakukan oleh para ahli dan praktisi baik secara internal dengan mengadakan kajian dan perenungan dari sumber-sumber dasar Islam, maupun secara eksternal menransfer, mengadopsi dan mengadaptasikan konsep ekonomi konvensional yang sudah mapan. Sehingga corak upaya ini memunculkan teori substansialisme dan teori formal-lagalisme<sup>5</sup>, yang hasilnya belum begitu jelas bentuknya. Formulasi penyusunan belum matang namun harus menghadapi PR besar tentang bagaimana strategi ekonomi Islam dalam menyongsong pasar bebas yang bersifat global berusaha mencari jawaban dan alternatifnya meski dalam bentuknya yang paling sederhana. Belum lagi maraknya ekonomi dan bank konvensional ramai-ramai membuka ekonomi dan perbankan syari'ah. Tentu fenomena ini perlu kajian dan perhatian mendalam dari perintis, pelaku dan para pakar ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah.

## **B. KATA KUNCI PEMAHAMAN EKONOMI ISLAM**

Kajian ekonomi Islam sesungguhnya tidak terlepas dari persoalan ekonomi sebagai aktifitas umat manusia dalam mencapai keinginan dan memenuhi kebutuhannya secara praktis-operasional dan ekonomi Islam sebagai Ilmu pengetahuan (Ilmu ekonomi Islam) yang memberikan dasar dan orientasi secara teoritik-konseptual. Namun sebenarnya kedua-duanya tidak dapat dikaji secara terpisah, melainkan harus dikaji secara simultan, integratif interkoneksi sehingga dengan pendekatan tersebut akan saling memberi masukan, mengontrol dan menyempurnakan. Sebagaimana diketahui bahwa ekonomi Islam muncul di saat perekonomian modern lambat dalam menghadirkan solusi atas problematika ekonomi kontemporer. Bahkan oleh kalangan tertentu menganggap bahwa perekonomian neoklasik dianggap telah mati. Dan dalam persoalan yang terjadi pada saat ini sistem kapitalis barat telah gagal menyelesaikan persoalan kemanusiaan, sosial ekonomi suatu Negara. Hal ini memberikan peluang dan harapan yang sedemikian hebat dan tangguh terhadap ekonomi Islam dalam mengatasi dan memberikan solusi problem kemanusiaan.

Kalau kita kaji dinamika sejarah sebenarnya kehebatan dan ketangguhan ekonomi Islam telah dirasakan masyarakat semenjak masa klasik Islam, Shiddiqi dalam hal ini menuturkan bahwa :*"Ibnu Khaldun has a wide range of discussions on economics including the subject value, division of labour, the price system, the law of supply and demand, consumption and production, money, capital formation, population growth, macroeconomics of taxation and public expenditure, trade cycles, agricultural, industry and trade, property and prosperity, etc. He discusses the various stages through which societies pass in economics progress. We also get the basic idea embodied in the backward-sloping supply curve of labour"*<sup>6</sup>. Artinya, "Ibn Khaldun membahas aneka ragam masalah ekonomi yang luas, termasuk ajaran tentang tata nilai, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan/Supply and demand, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran, dan sebagainya. Ia juga membahas berbagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya. Kita juga menemukan paham dasar yang menjelma dalam kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya berjenjang mundur." Boulakia bahkan menyatakan bahwa Ibnu Khaldun jauh mendahului Adam Smith, Keyneys, Ricardo dan Robert Malthus. Statemen Ibn Khaldun tersebut dikemukakan jauh sebelum lahirnya ekonomi kapitalisme Barat dan Sosialisme yang menggerakkan lajunya ekonomi global.

Selanjutnya dijelaskan bahwa *Ibnu Khaldun discovered a great number of fundamental economic notions a few centuries before their official births. He discovered the virtue and the necessity of a division of labour before Smith and the principle of labour value before Ricardo. He elaborated a theory of population before Malthus and insisted on the role of the state in the*

---

<sup>5</sup> Teori substantifistik lebih menekankan roh, semangat, isi dan implikasi ajaran, nilai-nilai dan moralitas Islam, sementara teori legal formalistic menekankan pada label, nama tampilan luar Islam.

<sup>6</sup> Shiddiqy, Muhammad Nejatullah, Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature, dalam buku Studies in Islamic Economics, International Centre for Research in Islamic Economics, ( King Abdul Aziz Jeddah and The Islamic Foundation, United Kingdom, 1976), hlm. 261.

*economy before Keyneys. But much more than that, Ibnu Khaldun used these concepts to build a coherent dynamics system in which the economic mechanism inexorably led economic activity to long term fluctuation.*<sup>7</sup> Artinya, “Ibnu Khaldun telah menemukan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental beberapa abad sebelum kelahiran ”resminya” (di Eropa). Ia menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan mendesak akan peranan negara di dalam perekonomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun telah menggunakan konsepsi-konsepsi ini untuk membangun suatu sistem dinamis yang mudah dipahami di mana mekanisme ekonomi telah mengarahkan kegiatan ekonomi kepada fluktuasi jangka panjang.

Ekonomi Islam di masa lampau telah berkembang dengan begitu pesatnya. Tetapi sangat disayangkan, ( sejak abad 13 sampai dengan pertengahan abad 20 ), ajaran –ajaran Islam tentang ekonomi ditelantarkan dan diabaikan kaum muslimin. Akibatnya ekonomi Islam terbenam dalam sejarah dan mengalami kebekuan ( *stagnasi* ). Ummat Islam tertinggal dan terpuruk dalam bidang ekonomi sehingga masuklah kolonialisme barat dan mengajarkan doktrin-doktrin ekonomi ribawi (kapitalisme), khususnya sejak abad 18 sampai abad 20. Proses ini berlangsung lama, sehingga paradigma dan *sibghah* ummat Islam menjadi terbiasa dengan sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme. Konsep dan teori-teori Islam menjadi berkarat dalam pemikiran ummat Islam. Maka sebagai konsekuensinya, ketika ajaran ekonomi Islam kembali mau ditawarkan kepada ummat Islam, mereka melakukan penolakan, karena dalam pikirannya telah mengkristal pemikiran ekonomi ribawi, pemikiran ekonomi kapitalisme. Padahal Islam atau ekonomi syari’ah adalah ajaran Islam yang harus diikuti dan diamalkan.

Dimaksud dengan ekonomi Islam adalah sesuatu yang unik, berbeda dan khas Islam, justru keunikan dan perbedaannya itulah letak kata kuncinya<sup>8</sup>. Dengan kata lain ekonomi Islam bukanlah ekonomi kapitalisme atau sosialis minus atau plus Allah. Disamping itu ekonomi Islam juga berbeda dengan ekonomi marxis, dimana marxis memusatkan perhatiannya pada proses produksi dan distribusi dari sistem ekonomi, Islam sementara lebih menekankan pada moralitas dan spritualitas dari proses yang sama. Dalam konteks perkembangan kontemporer Abdul Gafur menandakan bahwa ekonomi Islam kontemporer ini merupakan buah pikiran dari para ekonom Muslim pada abad ke-20 Masehi. Jika dalam pemikiran ekonomi Islam klasik dibagi menjadi tiga fase, maka pemikiran ekonomi Islam kontemporer ini dibagi menjadi tiga aliran, yaitu aliran *iqtishādunā*, aliran *mainstream*, dan aliran alternatif. Masing-masing dari ketiga aliran ini memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda.

Keunikan ekonomi Islam itu juga terlihat dari upaya pemahaman dan pendefinisian ilmiahnya. Dimaksud ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan penerapan ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan syariat dalam rangka mencegah ketidakadilan dalam penerimaan dan pembagian sumber-sumber materi agar dapat memberikan kepuasan kepada semua manusia dan memungkinkan mereka untuk menjalankan kewajibannya dihadapan Allah dan masyarakat<sup>9</sup>. Sementara itu tujuan ekonomi Islam menurut M. Akrom Khan adalah untuk menelaah *falah* (keselamatan) manusia yang dapat dicapai dengan jalan mengelola sumber-sumber alam atas dasar kerja sama dan peran serta dari semua masyarakat.

Kalau demikian posisi dan substansinya sebenarnya ekonomi Islam tidaklah sekedar pembenaran, kompromi, atau adopsi sistem ekonomi yang sudah ada, melainkan suatu usaha besar yang merupakan aktualisasi Islam dalam meleburkan institusi-institusi dan perintah Islam seperti zakat dan larangan riba, kedalam suatu bangunan ekonomi modern. Sehingga akan berfungsi menjadikan umat Islam semakin kuat, aqidah, syariah, budaya, pendidikan, dan keilmuannya yang ditopang dengan kekuatan ekonominya.

---

<sup>7</sup> Ibnu Khaldun, 1971: 1105-1118.

<sup>8</sup> Zia’uddin Sardar, *Islamic Future; The Shape of Ideas to Come, Terjemahan*, (Bandung; Pustaka, 1987) hlm. 204.

<sup>9</sup> Hozel Henderson, *The Politic of The Solar Age*. (New York Publishing, 1981), hlm 13.

Kemudian untuk dapat memahami ekonomi Islam dalam perspektifnya yang benar, diperlukan adanya pelacakan terhadap kata-kata kuncinya. Sebagaimana dalam kajian science dan teknologi kata kuncinya adalah ilmu dan hikmah, maka kata kunci masalah ekonomi adalah *al adl wa al ihsan* (keadilan dan kebajikan) seperti diamanahkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah memerintahkan kamu untuk berbuat adil dan kebajikan. Konsep keadilan yang dimaksudkan adalah keadilan distributif yang tentu saja tidak dapat direalisasikan apabila masih adanya pemusatan kekayaan. Oleh karena itu Al-Qur'an telah mengutuk keras terhadap penimbunan dan pemusatan kekayaan<sup>10</sup>.

Adapun kata kunci masalah ekonomi yang lain adalah tentang zakat dan riba. Masalah zakat, infaq, Sodaqoh dan sejenisnya selalu berkait dan dapat menyokong suksesnya keadilan apabila pelaksanaannya bukan karena beban tetapi atas dasar kesadaran. Sehingga secara revolutif akan memunculkan retribusi kekayaan secara adil dalam masyarakat. Oleh karena itu yang penting bukanlah kualitas zakatnya melainkan prinsip distribusinya. Begitu juga masalah riba perlu dipandang secara komprehensif, yang pada hakekatnya tidak di fahami sebagai proses eksploitasi dan bukan sebagai tingkat bunga tertentu<sup>11</sup>. Dengan demikian tujuan aktual terhadap pelarangan riba akan segera terealisasi manakala berbagai bentuk eksploitasi dapat dihapuskan.

### **C. DASAR DAN ORIENTASI EKONOMI ISLAM**

Manusia menurut teori Spranger telah dibekali dengan watak dan tipologi yang sama yaitu tipe *teoritis* yang mengutamakan nilai kebenaran. *Estetis* yang mementingkan nilai keindahan, *politis* cenderung untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan, *ekonomis* yang lekat dengan usaha untuk memenuhi keinginan (al-raghat) dan kebutuhannya (al-haajat), *sosialis* tipe yang mengharapkan kebebasan, dari tipe-tipe tersebut meningkat kearah tipe yang tertinggi yaitu tipe *religius*. Dalam perspektif teori Spranger mengharapkan apapun tipologi manusia harus dilandasi dan dipandu dengan nilai-nilai agama. Kaitanya dengan kajian ini diharapkan bagaimana tipe ekonomis yang ada dalam diri manusia dapat selalu berdampingan dengan tipe religius. Sehingga memunculkan konsep dan aktifitas ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai, ajaran dan moralitas agama (ekonomi Islam).

Beberapa pilar penting epistemology sistem ekonomi Islam menurut Aslam Haneef adalah : Tauhid, Khilafah, Ibadah, dan Takaful. Kemudian Khurshid Ahmad menambahkan : Rububiyah, Tazkiyah dan Mas'uliyah (accountability) . Namun ketika dipertanyakan lebih lanjut: apa dan bagaimana ekonomi Islam itu? Di sinilah terjadi perbedaan, sehingga melahirkan tiga mazhab dalam ekonomi Islam yaitu; mazhab Baqir al-Sadr, mazhab mainstream, dan mazhab alternatif-kritis. Namun dalam upaya pengembangan pemikiran ketiga mazhab tersebut belum begitu signifikan dan masif, kecuali mazhab mainstream. Dalam suasana dan proses dialektika seperti ini nampaknya memberikan peluang bagi kita untuk memunculkan ide pemikiran cerdas dan kreatif.

Dasar pembangunan ekonomi Islam yang perlu dilakukan adalah bahwa pembangunan ekonomi harus berakar pada kerangka Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dasar perkembangannya bersifat normatif<sup>12</sup>. Model pelaksanaan ekonomi Islam tidak menghendaki adanya strategi peniruan yang dikembangkan Marxis, Sosialis maupun kapitalis. Salah satu ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia adalah aspek ekonomi (*mua'malah, iqtishodiyah* ). Sebagaimana kita fahami bahwa ayat yang terpanjang dalam Al-Quran justru berisi tentang masalah perekonomian, bukan masalah ibadah (mahdah) atau aqidah. Ayat yang terpanjang tersebut ialah ayat 282 dalam surah Al Baqarah, yang menurut Ibnu Arabi ayat ini mengandung 52 hukum/malasan ekonomi). C.C. Torrey dalam *The Commercial Theological Term in the Quran* menerangkan bahwa Alquran memakai 20 terminologi bisnis. Ungkapan tersebut malahan diulang sebanyak 720 kali. Dua puluh terminologi bisnis tersebut antara lain, 1. *Tijarah*, 2. *Bai'*, 3. *Isytara*, 4. *Dain (Tadayan)* , 5. *Rizq*, 6. *Riba*, 7. *dinar*, 8. *dirham*, 9. *qismah* 10. *dharb/mudharabah*, 11.

---

<sup>10</sup> Lihat ; (QS; 102:1-4)

<sup>11</sup> Ali Asghar Engineer, *Islam dan Pembebasan, Terjemahan* (Yogyakarta, LKIS, 1993), hlm. 54.

<sup>12</sup> Seers Doudley, *The Meaning of Development* (Internationan Development Review, 1969), hlm. 2.

*Syirkah, 12. Rahn, 13. Ijarah/ujrah, 14. Amwal 15. Fadhlillah 17. akad/'ukud 18. Mizan (timbangan) dalam perdagangan, 19. Kail (takaran) dalam perdagangan, 20. waraq (mata uang).*

Demikian besarnya penekanan dan perhatian Islam pada ekonomi, karena itu tidaklah mengherankan apabila ribuan kitab Islam membahas konsep ekonomi Islam. Kitab-kitab fikih senantiasa membahas topik-topik *mudharabah, musyarakah, musahamah, murabahah, ijarah, wadi'ah, wakalah, hawalah, kafalah, jialah, ba'i salam, istisna', riba*, dan ratusan konsep muamalah lainnya. Selain dalam kitab-kitab fikih, terdapat karya-karya ulama klasik yang sangat melimpah dan secara panjang lebar (luas) membahas konsep dan ilmu ekonomi Islam. Pendeknya, kajian-kajian ekonomi Islam yang dilakukan para ulama Islam klasik sangat melimpah. Seluruh kitab fikih Islam membahas masalah muamalah, contoh : *Al-Umm* (Imam Syafi'i), *Majmu' Syarah Muhazzab* (Imam Nawawi), *Majmu Fatawa* (Ibnu Taimiyah). Sekitar 1/3 isi kitab tersebut berisi tentang kajian muamalah.

Dalam membangun dasar-dasar ekonomi Islam menurut Sardar berkisar pada konsep tauhid, akhirat, kesamaan derajat, pemerataan dan kerja sama, pendapat ini sejalan dengan Al Maududi, dengan menambahkan ibadah sebagai landasan utamanya. Dasar ekonomi Islam ini dapat diungkapkan secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Landasan Filosofis

Dasar pendekatan ekonomi Islam secara filosofis meliputi beberapa unsur yaitu :

- a. Tauhid (keesaan dan kemahakuasaan Tuhan), meletakkan dasar bagi hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya.
- b. Rububiyah, sebagai tuntunan Ilahiyyah untuk mencukupi, mencari dan mengarahkan sesuatu guna menuju kesempurnaan.
- c. Khilafah, merumuskan peran dan status manusia agar selalu mempertanggung-jawabkan amal perbuatannya baik kapasitasnya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifatullah.
- d. Tazkiyah, manusia harus dapat berperan dan meneruskan misi para rasul untuk melaksanakan tazkiyah di dunia dalam menyebarkan kesejahteraan dan kedamaian dunia akhirat.

#### 2. Landasan Fisik

Artinya bahwa ekonomi Islam tidak pernah mengkompromikan kedua sifat yang bertentangan antara yang diperbolehkan (halal) dengan yang dilarang (haram)<sup>13</sup>.

#### 3. Landasan Ekonomi

Islam membolehkan berbagai bentuk kegiatan ekonomi yang jauh dari riba, karena Allah tidak melarang sesuatu yang memberi manfa'at bagi manusia<sup>14</sup>. Oleh karena itu Islam mendorong kerja sama untuk usaha baik yang berbentuk mudarabah, qirad dan syarikat.

#### 4. Landasan Sosial

Dalam landasan ini perlu adanya solidaritas umat Islam dalam mewujudkan keadilan secara distributif. Misalnya dengan mengeluarkan zakat, infaq dan sodaqoh.

Adapun orientasi ekonomi Islam yang diharapkan adalah bukan hanya sekedar ada diantara kedua paham ekonomi sosialis-merxisme dan liberal-kapitalisme, melainkan juga harus memperhatikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam kedalam aktifitas ekonominya. Nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah *nilai-nilai positif* misalnya *iqtisod* (moderasi), *'adl* (keadilan), *ihsan* (kebajikan), *amanah* (kejujuran), *infaq* (pengeluaran sesuatu untuk kewajiban-kewajiban sosial), *sabr* (sabar) dan *istislah* (kepentingan umum). Nilai-nilai ini sedapat mungkin untuk dipegang dan dilaksanakan secara baik.

### D. EKONOMI ISLAM DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN PASAR BEBAS

---

<sup>13</sup> Lihat; (QS. 7:157)

<sup>14</sup> Lihat; (QS. 7; 32,33,157)

Ada tawaran menarik yang bersifat pragmatis sekaligus menjengkelkan yaitu apakah kita umat Islam menerapkan langkah-langkah ketergantungan seperti yang berjalan selama ini atau sebaliknya akan mencari dan menerapkan langkah-langkah yang lebih sesuai dengan Islam ? Mengapa umat Islam lebih senang hidup bergantung dari pada hidup mandiri. Padahal sebenarnya umat Islam memiliki potensi yang dapat diandalkan untuk mengatasi ketergantungan, eksploitasi, kemiskinan dan ketidak-berdayaan. Kalau demikian maka sesungguhnya bagaimana ekonomi Islam dalam bersaing dengan pasar bebas, apakah hal itu sebagai harapan, peluang dan tantangan atau sebaliknya malah sebagai ancaman baru yang menghadang.

Apabila kita mengikuti arus global<sup>15</sup> ekonomi yang diperankan oleh marxis, sosialis dan kapitalis (meneruskan langkah ketergantungan), maka akan menimbulkan persoalan-persoalan besar yang menradisi seperti mengakarnya budaya ketergantungan dan kemiskinan. Sebagaimana kita ketahui bahwa sistem ekonomi kapitalis dan sosialis telah memberikan tawaran-tawaran yang menggiurkan seakan-akan memberikan harapan-harapan baru namun sebenarnya bermaksud menyesatkan.

Sebaliknya kalau memilih tawaran untuk mencari dan menerapkan langkah-langkah yang lebih sesuai dengan Islam terutama dalam persaingan pasar bebas nanti, maka pertama kali yang harus dilakukan adalah menjadikan tauhid sebagai konsep sentral ekonomi Islam. Dalam hal ini perlu menggunakan pendekatan aksiomatis sebagaimana yang ditawarkan oleh Abdul Hamid Ahmad Abu Sulayman bahwa konsep tauhid dan persaudaraan dapat digunakan sebagai analisis untuk membangun dasar ekonomi Islam yang handal.<sup>16</sup> Kemudian kerangka kerja analisisnya harus melibatkan aksioma etika Islam yaitu tauhid, keseimbangan, keadilan dan kehendak bebas serta pertanggung jawaban. Setelah itu perlu diterapkan pendekatan multi-disipliner dengan selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat muslim akan science dan teknologi yang tepat. Artinya ekonomi Islam tidak seharusnya hanya mendapat perhatian dari ahli ekonomi Islam saja tetapi juga perlu perhatian serius ahli-ahli ekonomi konvensional bahkan para ahli dibidang ilmu-ilmu lain secara bersamaan.

Tauhid sebagai konsep sentral ekonomi Islam akan lebih banyak memberikan arah dan orientasi baru antara lain: *Pertama*, Bahwa dunia, semua harta dan kekayaan alam ini adalah milik Allah dan menuruti kehendak-Nya, manusia hanya memerankan haknya sebagai khalifah yang tidak absolut. Implikasi dari azas ini adalah bahwa status pemilikan barang atau jasa hanya sebatas pemanfaatannya. Oleh karena itu Islam mengakui adanya pemilikan ganda (milik pribadi, umum dan negara) inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi lainnya. *Kedua*, Allah itu Maha Esa dan semua ciptaan tunduk kepada-Nya. Manusia diciptakan dari substansi yang sama, tanggung jawab dan kewajiban yang sama, sedang yang membedakan adalah tingkat ketaqwaannya. Sebagai implikasinya manusia merupakan bagian dari umat, wajib saling membantu, bahu membahu dan saling kerja sama dalam kegiatan ekonomi untuk mengatur dan mengelola kehidupan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, Iman terhadap hari kiamat artinya bahwa kehidupan manusia memiliki visi yang jauh kedepan tidak hanya di dunia bahkan di akhirat kelak. Sehingga manusia mempertanggungjawabkan semua sikap, ucapan, perbuatan dan kreativitasnya dihadapan Allah pada saat di dunia dan besok di akhirat.

Nilai keseimbangan diharapkan akan berpengaruh dalam sikap dan tingkah-laku ekonomi Islam seperti adanya kesederhanaan, penghematan dan menjauhi pemborosan. Konsep keseimbangan ini juga berkaitan dengan kebebasan perseorangan dan kepentingan umum yang harus selalu dijaga, dipelihara dan dikembangkan. Pemerataan dalam kesejahteraan juga sering dikorelasikan dengan nilai-nilai keseimbangan. Jika pada satu saat keseimbangan itu terganggu dan terjadi ketimpangan, penyimpangan dan penyelewengan sosial, budaya dan praktek ekonomi dalam kehidupan masyarakat, maka harus di upayakan adanya usaha untuk mengembalikan keseimbangan-keseimbangan tersebut sesegera dan secepat mungkin.

---

<sup>15</sup> Ada tiga teori atau hukum global, dimana manusia tidak mungkin menghindarinya antara lain Identity, interconeccity dan identity.

<sup>16</sup> Lihat juga Ismail Razi Al Fariqi, *Tauhid its Implication of Thught and Life*, Yang mendasarkan pada pandangan : *Ideasionalitas doble reality, life is being process, human of capability, acuntabelity and justice.*

Nilai keadilan<sup>17</sup> dan kebebasan, keadilan bisa berarti kebebasan yang berada dalam kerangka etika Islam dan harus diterapkan dalam semua kegiatan ekonomi. Keadilan juga bisa berarti kebijaksanaan mengalokasikan sejumlah hasil tertentu dari kegiatan ekonomi, bagi mereka yang tidak mampu memasuki pasar bebas, yaitu kebijaksanaan melalui *zakat*, *infaq* dan *sodaqoh*. Dengan demikian keadilan sosial pun akan terealisasi dalam mendistribusikan kesejahteraan masyarakat Islam. Akan tetapi pengertian keadilan sosial ini berbeda dengan pengertian umum. Oleh karena itu tidak perlu diserahkan setiap orang atau masyarakat untuk menafsirkannya karena peradaban dan pengertiannya akan lain.

Nilai pertanggung-jawaban ekonomi dalam lingkup keterbatasan dimaksudkan agar prinsip ini dapat memberikan kebebasan yang terbatas pula pada individu dalam kegiatan ekonomi. Pembebasan yang dimaksud adalah bersumber dari nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Akhirnya dari sini dapat dibedakan pula antara ekonomi Islam dengan ekonomi selainnya secara fungsional dan dikotomik. Adalah pekerjaan yang besar kalau kita harus bersaing dalam pasar bebas yang bersifat global dengan kecenderungan permisivisme dan menghalalkan segala cara. Dalam mengantisipasi persoalan global ini diperlukan langkah-langkah strategis dan konkret yang dapat menguntungkan semua pihak. Dalam hal ini Sardar memberikan isyarat dengan langkah-langkah sebagai berikut : *Pertama*, Dalam keadaan perekonomian dunia yang saling terkait dan saling bergantung ini, bagaimana ekonomi bebas bunga akan berhubungan dengan sistem global yang berdasarkan bunga. Tentu saja persoalan ini perlu diatasi dengan selalu mengadakan peningkatan kualitas dan kemandirian ekonomi Islam dan sekaligus penelusuran jati dirinya yang lebih tepat.

*Kedua*, Sistem perbankan elektronik yang berbasis IT kini sedang memberikan status kepentingan baru yang berbahaya. Karena kecepatan sistem elektronik mengakibatkan jumlah uang yang sama akan dapat digunakan lima kali lebih banyak untuk transaksi dari sebelumnya. Dan jika kecepatan sistem itu dapat ditingkatkan sedemikian rupa sehingga tiada lagi kelambatan dalam mengirim informasi mengenai uang, maka uang akan mendapat status baru yang aneh dan membahayakan. Uang bukan saja sekedar menjadi alat tukar tetapi sudah diperdagangkan. Apalagi komputerisasi persediaan pasar di seluruh dunia telah mengaburkan antara investasi dengan spekulasi. Seluruh sistem sedang bergerak ke arah perjudian tingkat dunia tanpa ada maksud untuk melayani kepentingan sosial meskipun biasanya bermula dari permainan / game.

*Ketiga*, Sejalan dengan peningkatan kecepatan informasi tentang uang, barang dan jasa; maka informasi itu sendiri akan menjadi kunci komodite dan sumber investasi. Oleh karena itu kekuatan ekonomi masa depan akan sangat ditentukan oleh kemampuan penguasaan, pengelolaan dan pengendalian informasi. Sehingga kegiatan, aktifitas, proses institusionalisasi ekonomi<sup>18</sup> perlu bersinergi dengan sistem teknologi informasi.

*Keempat*, sebagaimana dimaklumi negara-negara Muslim atau umat Islam adalah sebagai konsumen yang aktif dan menjanjikan untuk memasok produk barang, jasa dan investasi kelompok penguasa ekonomi dunia. Apalagi dengan gaya dan budaya konsumtif yang bergantung pada barang-barang import, maka tugas ekonomi Islam harus menghentikan dan merubah pola konsumtif menjadi pola yang lebih produktif disamping harus memenuhi kebutuhan sendiri juga kebutuhan pasar. Berkaitan dengan langkah-langkah di atas perlu ada pembebasan intelektual dan meninggalkan paradigma asing yang mengakar dalam dirinya yang kemudian diganti dengan paradigma Islam yang dinamis dan bertanggung jawab. Sehingga kata kunci pasar global yang kreatif dan kompetitif harus menjadi prinsip dan orientasi pengembangan ekonomi Islam.

Untuk melengkapi langkah-langkah di atas diperlukan peningkatan fungsi dan peran semua pihak yang terkait dalam ekonomi Islam diantaranya :

---

<sup>17</sup> Ada beberapa jenis keadilan yaitu ; Keadilan distributive berdasarkan pembagian sama rata baik secara material, financial dan psikologis, keadilan fungsional pembagian berdasarkan fungsi dan peran seseorang, dan keadilan konstruktif yaitu keadilan yang diberikan berdasarkan pertimbangan dan kebijakan tertentu..

<sup>18</sup> Ekonomi yang dimaksudkan meliputi ekonomi makro dan ekonomi mikro dengan tetap melakukan penguatan aspek ekonomi mesonyanya.

1. Peningkatan fungsi manusia sebagai *khalifah*.<sup>19</sup>  
Kaitannya dengan kepemilikan maka seorang khalifah berkewajiban untuk mengelola alam ini guna kepentingan umat manusia, maka ia berkewajiban untuk mempertanggung jawabkannya atas sumber daya alam yang dikelolanya. Tentu saja perlu diperhatikan bahwa meskipun kepemilikan itu relatif tetapi kewajiban terhadap kepemilikan harus dilaksanakan misalnya dengan mengeluarkan zakat, infaq dan sodaqoh. Karena dalam harta benda yang kita miliki itu sebagian juga milik orang lain.
2. Melaksanakan perintah untuk berlomba-lomba (*fastabiqul khairat*) berbuat baik. Hal ini dapat direalisasikan untuk berbuat baik atau amal saleh dalam memperbaiki mutu atau kualitas yang semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT. Sehingga persaingan pasar bebas akan dapat dilaksanakan dengan sehat dan bertanggung-jawab, bebas dari kecenderungan-kecenderungan kotor dan merugikan.
3. Mengaktualisasikan konsep *thaharah* dalam berbagai kegiatan ekonomi yang bebas. Karena kalau kebersihan ini diabaikan, tentu saja akan membuat kotor dan terjadinya kerusakan lingkungan maupun sarana lainnya.
4. Produk barang atau jasa harus diusahakan secara halal, baik dalam memperoleh *in put*, pengelolanya dan *out putnya*, juga harus dapat dibuktikan dan dijamin kehalalannya. Karena bagaimanapun juga tidak bisa dibenarkan kalau hasil usaha yang haram dipergunakan untuk membiayai yang halal.
5. Keseimbangan. Aktifitas manusia harus seimbang yaitu memikirkan dunia sekaligus berorientasi akhirat. Dalam mengusahakan kehidupan dunia tidak boleh boros dan tidak boleh kikir, tidak terlalu senang terhadap hartanya tapi juga tidak sedih kekurangan rizki.
6. Upah tenaga kerja diupayakan harus sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Upah harus segera dibayarkan dan jangan menunggu keringat mereka menjadi kering, karena menunggu itu bikin Orang menderita.
7. Bekerja itu ibadah. Semua aktivitas hidup manusia sedapat mungkin diarahkan pada ibadah baik masalah ritual, sosial maupun intelektualnya.
8. Kejujuran dan menepati janji, dimana segala perbuatan manusia harus mengandung kejujuran baik tatkala berbicara, takaran dan timbangan maupun mutu seraya komitmen menepati janji.

Dengan demikian apabila delapan langkah dapat dilaksanakan dengan baik, maka persoalan-persoalan akan dapat diselesaikan sekaligus dapat memperlancar pembangunan sehingga dapat memasuki persaingan ekonomi dan perdagangan yang bebas secara baik. Akhirnya semoga makalah ini ada manfaatnya dan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam menata, meniti dan meningkatkan ekonomi Islam kearah yang lebih baik dan sempurna.

---

<sup>19</sup> Pendalaman dan pengembangan prinsip kekhilafahan ini, lihat QS.2:30-38

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul A'la Al Maudidi, *Esensi Al Quran, Terjemah*, Bandung, Mizan, 1990.
- Aki Asghar Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta, LKIS, 1993
- Altaf Gauhar (ed), *The Challenge of Islam*, Terjemah, Bandung, Pustaka, 1987
- Amrulah Ahmad (pn), *Islamisasi Ekonomi-Suatu Sketsa Evaluasi dan Prospek Gerakan Perekonomi Islam*, Yogyakarta, PLP2M, 1985.
- DEPAG, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dudley Seers, *The Meaning of Development*, International Henderson, Hozel, *The Politics of The Solar Age*, New York, 1981.
- Louis Emmeru (ed), *One World or Several*, Paris, OECD, 1989.
- M. Rusli Karim (ed). *Beberapa Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta, P3EI,UII dan Tiara Wacana, 1992.
- Muhamad Al Buraey, *Administrative Development: an Islamic Perspective*, Terjemah, Jakarta Raja Wali, 1986.
- Muhammad Nejatullah Shiddiqy, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature, dalam buku Studies in Islamic Economics, International Centre for Research in Islamic Economics*, King Abdul Aziz Jeddah and The Islamic Foundation, United Kingdom, 1976.
- Reinhard Bendix, *Max Weber an Intellectual Portrait*, Great Britain, University Paperbach, 1973.
- Sadar Zia'udin, *Islamic Future: The shape of Ideas do Come*, Terjemah Bandung, Pustaka, 1987.
- Syaugi Ahmad Dunya, Dr., *Al-Iqtishad al-Islami*, Makkah Al-Mukaramah, Rabithah Alam Islami, 1990.